

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sanitasi adalah usaha manusia untuk menciptakan dan memastikan kondisi lingkungan memenuhi standar kesehatan. Selain itu, sanitasi merupakan kajian penting karena merupakan salah satu hak asasi manusia yang fundamental, serta memiliki dampak signifikan jika pembangunan sanitasi diabaikan (Gargita dkk 2020). Salah satu indikator untuk melihat progres akses sanitasi di Indonesia adalah dengan melihat persentase desa/kelurahan yang telah mendeklarasikan stop BABS (SBS). SBS dapat diartikan bahwa seluruh penduduknya tidak lagi melakukan praktik BABS dan sudah diverifikasi oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat (Kemenkes RI 2022).

Kebutuhan dasar manusia mencakup rumah dengan fasilitas jamban sebagai elemen penting. Selain pintu, jendela, air bersih, dan saluran pembuangan, keberadaan toilet menandakan rumah sehat. Jamban sehat, seperti leher angsa atau plesengan, digunakan untuk membuang kotoran manusia dan mempengaruhi kualitas lingkungan berdasarkan jenis fasilitas penyimpanan tinja yang digunakan (Gargita et al., 2020).

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan, terutama di daerah dengan derajat kesehatan yang buruk. Solusinya mencakup penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan lima pilar, menunjang akses kesehatan, dan mempromosikan budaya hidup bersih. STBM dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian serta mendorong masyarakat

mandiri dan sehat. Perubahan perilaku dalam STBM dicapai melalui metode pemecuan yang memobilisasi perbaikan perilaku dan pembangunan fasilitas kesehatan secara mandiri (Gargita et al.,2020).

Menurut WHO (2022), Lebih dari 1,7 miliar orang di seluruh dunia masih kekurangan layanan sanitasi dasar seperti jamban pribadi. Sebanyak 494 juta jiwa masih buang air besar di tempat yang tidak seharusnya atau di tempat terbuka seperti di perairan terbuka atau semak-semak. Pada tahun 2020, ditemukan bahwa 45% air limbah domestik secara global atau global tidak diolah dengan aman. Diperkirakan setidaknya 10% populasi dunia mengonsumsi atau mengonsumsi makanan yang berasal dari air limbah. Sanitasi yang buruk menurunkan ketenteraman individu dan pembaharuan sosio-ekonomi karena dampak ketidakamanan dan risiko. kekerasan seksual, dan berkurangnya atau bahkan hilangnya kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Sanitasi yang buruk telah dikaitkan dengan penyebaran penyakit seperti infeksi cacangan, polio, tipus, kolera, dan diare.

Laporan Tahunan 2022 Mengakhiri buang air besar sembarangan di Indonesia Pemerintah menargetkan penurunan angka buang air besar sembarangan (BABS) menjadi 0% dan akses terhadap sanitasi yang aman menjadi 15% pada tahun 2024. Pada tahun 2021, jumlah masyarakat yang memerangi kebiasaan buang air besar sembarangan (SBS) di Indonesia mencapai 5,69%. Indonesia diperkirakan akan menghilangkan kebiasaan buang air besar sembarangan pada tahun 2025. Sementara itu, akses terhadap sanitasi yang aman di Indonesia baru mencapai 7,25% pada tahun 2021, dan kemajuan dalam akses

terhadap sanitasi yang aman seringkali terhenti antara tahun 2017 dan 2021 (Kemenkes RI 2023).

Dari data laporan kinerja penyehatan lingkungan capaian indikator Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) sebesar 57,01% masih di bawah target 60% dan memerlukan upaya maksimal untuk mencapai target 90% pada 2024. Saat ini, 18 provinsi masih berada di bawah target 60%. (Kemenkes RI SBS 2022). Berdasarkan laporan statistik kesehatan dunia di tahun 2020, layanan sanitasi yang dikelola dengan aman (dengan kotoran yang dibuang sesuai persyaratan di lokasi maupun diluar lokasi pengolahannya) hanya tersedia untuk 54% populasi dunia, menyisakan 3,6 miliar orang dengan layanan sanitasi yang tidak memadai.

Jamban yang memenuhi persyaratan higiene dapat mengurangi dan menghindari penyakit menular yang disebabkan oleh tinja. Salah satu dari 17 Tujuan Kemajuan Berkelanjutan (SDGs) 2030 adalah agenda keenam, peningkatan sanitasi dan penyediaan air bersih. Menurut UNICEF Indonesia, salah satu penyebab kematian adalah kurangnya kesadaran terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan yang berdampak pada sekitar 25 juta orang, yang menunjukkan bahwa 25% anak balita menderita diare dan kolera (Lilis et, al 2021)

Sanitasi lingkungan adalah upaya perilaku untuk membina atau kebiasaan hidup bersih yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan manusia dengan mencegah kontak langsung manusia dengan kotoran dan limbah berbahaya lainnya. Sanitasi yang baik merupakan faktor penting dalam menunjang kesehatan manusia. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan

sanitasi sebagai fasilitas dan layanan yang menyediakan pengolahan kotoran manusia seperti *urin* dan *feses* (Profil Kesehatan Batu Bara 2022).

Kepemilikan dan penggunaan jamban harus mengutamakan tidak hanya kenyamanan, tetapi juga meningkatkan dan melindungi kesehatan keluarga saat menggunakan jamban. Pertambahan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang hidup, sehingga kotoran manusia dan tempat pembuangan sampah pun ikut bertambah. Menurut ilmu kesehatan masyarakat, pembuangan limbah merupakan masalah besar dan penting yang perlu ditangani terlebih dahulu (Putri 2024).

Berdasarkan Data Status Kesehatan Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara (2022), proporsi rumah tangga dengan fasilitas sanitasi yang memadai di Sumut tahun 2020 sebesar 75,04%, turun sebesar 4,92% dari tahun 2019 (76,96%).

Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan yang diambil dari Kementerian Kesehatan mengenai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM MENKES) pada tahun 2022, terkhusus pilar 1 yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS). Terdapat 1.263 pengguna sumur komunal/sharing (jamban bersama), 1.964 pengguna jamban sehat semi permanen (*JSSP*), 106,876 pengguna jamban sehat permanen (*JSP*), sisanya sekitar 10,094 KK yang masih melakukan BABS dalam satu Kabupaten Batu Bara. (Dinkes Kab. Batu Bara 2022)

Wilayah Kerja Puskesmas Pagurawan, merupakan salah satu daerah yang masih BABS terdapat 10 desa yang dinaungi Puskesmas Pagurawan. Pangkalan

Dodek 81 KK BABS, Pangkalan Dodek Baru 30 KK BABS, Pagurawan 39 KK BABS, Sidomulyo 0 KK, Sei Buah Keras 86 KK BABS, Aek Nauli 0 KK, Nenassiam 156 KK BABS, Durian 5 KK BABS, Medang 146 KK BABS, Pematang Nibun 0 KK. Semua berjumlah 524 KK terbukti masih buang air besar sembarangan dan 3 desa di antaranya sudah terverifikasi ODF (*Open Defecation Free*) 7 lagi belum terverifikasi.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di 5 rumah yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Pagurawan melalui observasi dan wawancara singkat bersama masyarakat, diketahui sebagian masyarakat disana masih kesulitan air bersih untuk aktivitas sehari-hari yaitu mencuci, mandi. Pada kepemilikan jamban, rata-rata masyarakat sudah memiliki jamban namun pada umumnya masyarakat memiliki jambannya yang tidak disertai dengan *septic tank* dengan alasan kotoran bisa langsung dibuang ke sungai, semak-semak dsb. Jamban masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pagurawan menggunakan jenis jamban leher angsa dan ada juga masyarakat yang membolongi lantai kamar mandi untuk buang air besar dan hanyut langsung ke sungai. Selain itu, Masyarakat juga mempunyai jamban umum yang digunakan bersama, namun jamban tersebut hanya mampu mencakup beberapa keluarga. Selain itu sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat menggunakan jamban tidak sehat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi susah akses dan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Pagurawan, sehingga masih terdapat sebanyak 542 KK yang masih melakukan praktik BABS, dan terdapat 3 desa

diantaranya sudah terverifikasi ODF dari 10 desa yang di wilayah kerja Puskesmas Pagurawan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas dan menyelidiki faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan terakhir, Pekerjaan, Pendapatan Keluarga terhadap kepemilikan jamban sehat di wilayah Puskesmas Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kepemilikan jamban sehat di wilayah Puskesmas Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
3. Mengetahui hubungan antara sikap dan kepemilikan jamban sehat wilayah Puskesmas Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
4. Mengetahui hubungan antara status ekonomi dan kepemilikan jamban sehat wilayah Puskesmas Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.
5. Mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dan kepemilikan jamban sehat wilayah kerja Puskesmas Pagurawan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi masyarakat**

Penelitian yang sudah dilakukan nantinya sebagai bahan acuan pengetahuan bagi masyarakat untuk masyarakat berhubungan bagaimana perilaku penggunaan jamban di wilayah kerja Puskesmas Pagurawan. Harapan lain semoga tulisan ini menjadi inspirasi dan lebih meningkatkan pengetahuan bagi pembaca/masyarakat bagaimana perilaku penggunaan jamban sehat yang seharusnya pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pagurawan.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Instansi**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi kepada Puskesmas Pagurawan serta Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara. Data ini diharapkan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan penyuluhan kepada masyarakat sebagai pelaksana utama STBM, serta untuk perencanaan program terkait STBM di masa depan terutama pilar satu mengenai jamban sehat.

### **1.4.3 Manfaat bagi penulis**

Dengan penelitian semoga mampu meningkatkan proses berfikir kritis dan memberikan pengalaman terhadap pemecahan masalah lingkungan di sekitar masyarakat pesisir.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini Diinginkan dapat berguna dan dimanfaatkan untuk peneliti sebagai referensi serta pedoman dan dapat dikembangkan kembali pada penelitian yang diteruskan dimasa akan datang, dan menemukan titik terang dan sumber pengetahuan untuk mewujudkan desa-desa ODF dan sanitasi dasar yang layak.